

**PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KARAKTER SISWA
SMA EHIPASSIKO**

ARTIKEL SKRIPSI



**Oleh
Brian Yuriko
NIM 0250113030555**

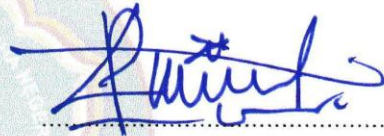
**SEKOLAH TINGGI AGAMA BUDDHA NEGERI SRIWIJAYA
TANGERANG BANTEN
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Artikel Skripsi Brian Yuriko, NIM 0250113030555
Telah Disetujui oleh Pembimbing

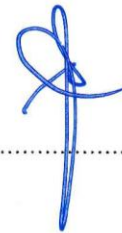
Tangerang, September 2017

Pembimbing I,
Puja Subekti, S.Ag., M.Pd.B., M.M.
NIP 197807102008011021



.....

Pembimbing II,
Kemanya Karbono, S.Ag., M.Pd.B., M.Pd.
NIP 197707162009121002



.....

Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa SMA Ehipassiko

Oleh
Brian Yuriko
BrianYuriko@gmail.com

Abstract

Basically this research is done because many deviant acts done students in school. One of them is the student's disrespectful attitude to his teacher. Based on this the authors conducted research with the aim to determine whether there is influence of school culture on the character of high school students Ehipassiko.

The method in this research use *ex post facto* method. The data retrieval technique use saturated sample, where all member of population used as sample in this research. Sample in this research counted 64 respondents taken from all student of SMA Ehipassiko.

The result of the hepotesis test shows the probability value of $0.000 <$ from 0.05, which means H_0 is processed H_1 is accepted. The result shows that there is influence of school culture to the character of Ehipassiko High School student. The result of adjusted R square is 0.275 or 27.5%. The value of R^2 shows that the influence of the school culture on character is 27.5%. The result of analysis done by using SPSS program, get the equation that is $Y = 80.828 + 0.580 X$.

Based on the results of this study, it can be concluded that there is influence of school culture on the character of high school students Ehipassiko. The researcher's suggestion is based on it so that all school and parent parties work together to improve the school culture, so that it can motivate students and easier to direct the students character of the students better than ever.

Keywords: School Culture and Student Character

Abstrak

Pada dasarnya penelitian ini dilakukan karena banyak tindakan menyimpang yang dilakukan an siswa di sekolah. Salah satunya adalah sikap kurang sopan siswa kepada gurunya. Berdasarkan hal tersebut penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa SMA Ehipassiko.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode *ex post facto*. Teknik pengambilan data menggunakan *sampel jenuh*, dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 64 responden yang diambil dari seluruh siswa SMA Ehipassiko.

Hasil pengujian hepotesis menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,000 <$ dari 0,05, yang artinya H_0 ditolah H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa SMA Ehipassiko. Hasil dari nilai R^2 yang telah disesuaikan (*adjusted R square*) sebesar 0,275 atau 27,5%.

Nilai R^2 tersebut menunjukkan bahwa pengaruh budaya sekolah terhadap karakter sebesar 27,5%. Hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan program *SPSS*, mendapatkan persamaan yaitu $Y = 80,828 + 0,580 X$.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa SMA Ehipassiko. Saran peneliti berdasarkan hal tersebut agar semua pihak sekolah dan orangtua bekerja sama untuk meningkatkan budaya sekolah, sehingga dapat memotivasi siswa dan lebih mudah untuk mengarahkan karakter siswa peserta didik menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

Kata kunci: Budaya Sekolah dan Karakter Siswa

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kesatuan yang memiliki bermacam suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah. Berbagai suku bangsa pasti memiliki karakter berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari perbuatan maupun tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan peserta didik berada di lingkungan sekolah yang memiliki fasilitas lengkap, maka akan mempengaruhi pengetahuan yang ia dapatkan. Adanya sarana pasarana yang lengkap di sekolah akan mempermudah peserta didik untuk meningkat beberapa aspek. Lingkungan budaya sekolah yang baik merupakan sesuatu dapat membantu perkembangan peserta didik ke arah positif dalam perilaku dalam sekolah maupun di luar

Pengaruh budaya sekolah yang positif di luar lingkungan sekolah salah satunya yaitu peserta didik memiliki perilaku sopan terhadap orangtua, teman, dan memiliki kepribadian yang baik. Kebiasaan perilaku yang baik tersebut semakin lama akan menjadi sebuah karakter peserta didik. Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang dan salah satu faktor yang mempengaruhi adalah lingkungan. Karakter seseorang diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Karakter adalah merupakan sebagai cara berpikir dan berperilaku setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Samani dan Hariyanto, 2012: 41). Peribadi berkarakter yang baik adalah individu yang dapat mempertanggung jawabkan atas apa ia lakukan dalam kehidupan sehari-harinya. Peribadi karakter yang tidak baik merupakan individu tidak bertanggung jawab atas apa ia lakukan melalui perbuatan maupun ucapan.. Philips dalam Mu'in (2012: 160) karakter merupakan kumpulan tata nilai menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Senada dengan hal tersebut Abdullah Munir dalam Astuti (2015: 12) menyatakan karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, melekat pada diri seseorang yang sangat kuat dan sulit untuk dihilangkan. Karakter dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan diterima dari lingkungan misalnya yakni, keluarga pada masa kecil, bawaan sejak lahir (Mu'in, 2012: 160). Philips dalam Mu'in (2012: 160) karakter merupakan kumpulan tata nilai menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Senada dengan hal tersebut Abdullah Munir dalam Astuti (2015: 12) menyatakan karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, melekat pada diri seseorang yang sangat kuat dan sulit untuk dihilangkan. Karakter dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan diterima dari lingkungan misalnya yakni, keluarga pada masa kecil, bawaan sejak lahir (Mu'in, 2012: 160).

Tridhonanto (2012: 4) mengemukakan karakter adalah sebagai serangkaian perilaku yang dilakukan seseorang untuk membedakan antara

perbuatan baik dan buruk. Perilaku baik dan buruk yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari dapat menggambarkan karakter ia miliki. Demikian pula dengan seseorang yang memiliki perilaku jelek, seperti tidak jujur, rakus, kejam, dan perilaku jelek lainnya dapat dikatakan orang berkarakter jelek. Robert Marine (Samani dan Hariyanto, 2012: 42) karakter sebagai gabungan antara samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang. Karakter baik dan buruk yang dimiliki setiap individu dapat dipengaruhi oleh faktor bawaan dari sejak ia dilahirkan. Dalam agama Buddha menjelaskan secara detail tentang karakter manusia. Karakter dapat tercermin dari perbuatan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam *Anguttara Nikaya, Lakhana Sutta* (Bodhi dan Nyanyoponika, 2003: 204) Buddha berkhotbah bahwa:

Para bhikkhu, si dungu dikarakteristikan oleh perbuatannya. Kebijaksanaan bersinar dalam manifestasikan. Para bhikkhu, seseorang yang memiliki tiga kualitas harus dikenali sebagai seseorang dungu. Apakah tiga ini? Perbuatan buruk melalui jasmani, perbuatan buruk melalui ucapan, dan perbuatan buruk melalui pikiran. Seseorang yang memiliki ketiga kualitas ini harus dikenali sebagai seorang bijaksana. Apakah tiga ini? Perbuatan melalui jasmani, perbuatan baik melalui ucapan, dan perbuatan baik melalui pikiran.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan sesuatu yang dapat mengubah individu seseorang menjadi lebih baik. Winton (Samani dan Hariyanto, 2011: 12) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Senada dengan hal tersebut Aunillah (2011: 18) menyatakan bahwa pendidikan karakter

adalah sebuah sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakannya.

Pendidikan karakter yang positif merupakan suatu kegiatan yang mengacu kepada perubahan perilaku siswa untuk menjadi lebih baik. Sebaliknya pendidikan karakter yang negatif menunjukkan bahwa peserta didik tidak memiliki perubahan perilaku maupun tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian diperlukan guru sebagai seseorang yang mengarahkan peserta didik. Guru atau pendidik di sekolah merupakan sebagai pembentuk watak peserta didik di sekolah, dengan mengarahkan siswa agar menjadi pribadi yang baik. Mu'in (2011: 350) menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian seperti: bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, guru harus suka bergaul, guru yang penuh minat, dan guru suka belajar terus-menerus. Menurut Susilo Bambang Yudhoyono (Aunillah, 2011: 97) terdapat lima dasar tujuan pendidikan karakter, yakni membentuk manusia Indonesia yang bermoral, membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional, membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras, membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri, dan membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot.

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan langkah yang sangat tepat untuk membentuk kepribadian peserta didik. Salah satunya membentuk peserta didik yang memiliki jiwa patriot. Jiwa patriot adalah adanya sikap cinta kasih di dalam diri peserta didik, seperti keraan untuk berjuang, berkorban, serta kesiapan diri dalam memberikan bantuan kepada pihak-pihak yang membutuhkan bantuan. Selain

pendidikan karakter yang mempengaruhi peserta didik, budaya yang diterapkan oleh pihak sekolah dapat mempengaruhi karakter siswa.

Munandar Sulaeman (2012: 37) kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta, yakni bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Kata “budaya” merupakan perkembangan mejemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi”. Menurut Munandar Sulaeman (2012: 35) kebudayaan mengandung pengertian yang sangat luas, yakni meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang bersifat kompleks, berdasarkan pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya diperoleh dari anggota masyarakat. Linton (Keesing,1981: 68) kebudayaan adalah seluruh dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu. Perucci dan Hamby dalam Mulyana (2015 : 13) mengartikan bahwa budaya sebagai segala sesuatu yang dilakukan, dipikirkan, dan diciptakan oleh manusia dalam masyarakat tertentu serta berbagai akumulasi atau sejarah dari suatu peristiwa atau perbuatan yang dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama pada masa lampau. Selain itu menurut Ralp Linton dalam Slamet Santoso (2010: 48) menyatakan bahwa budaya sebagai keseluruhan jumlah tingkah laku, sikap dan nilai yang dibagikan dan dipindahkan oleh anggota masyarakat. Menurut Krocber (Slamet Santoso, 2010: 48) memberi pengertian kebudayaan merupakan kumpulan rekasi motorik kebiasaan, cara-cara, ide-ide, dan nilai serta tingkah laku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya adalah pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai-nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak (Norkolis, 2002: 200).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI (Dendi Sugono,1991:194) didefinisikan dalam dua pandangan yaitu: pertama hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Budaya merupakan wadah untuk menambah kepercayaan seseorang pada sesuatu diyakininya, seperti halnya seseorang meyakini dengan melakukan pemujuan terhadap pohon besar akan memberikan keberuntungan. Budaya tersebut dilakukan secara berkesinambungan dari generasi-kegenerasi.

Menggunakan pendekatan ilmu antropologi yaitu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pemahaman dan menjadi pedoman tingkah lakunya. Lingkungan seseorang tinggal berpengaruh terhadap apa yang akan dilakukakanya. Seperti halnya, seseorang bertempat tinggal dilingkungan yang baik akan mempengaruhi perilaku dilakukangan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Endraswara (2006: 77) mendefinisikan budaya adalah sesuatu yang hidup, berkembang, bergerak menuju titik tertentu. Pendapat lain dijelaskan oleh Baker dalam Munandar Sulaeman (2012: 41) menyatakan bahwa kebudayaan sebagai penciptaan perkembangan nilai yang meliputi segala apa ada dalam alam fisik, personal dan sosial, yang disempurnakan untuk realisasi tenaga manusia dan masyarakat. Kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya dalam rangka kehidupan masyarakat miliki dengan belajar.

. Short dan Greer (Zuchdi, 2011: 133) mendefinisikan bahwa budaya sekolah merupakan keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan dalam sekolah yang terbentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah. Menurut Zamroni (2011: 111) budaya sekolah adalah pola nilai-nilai,

prinsip, kebiasaan, tradisi, dan kebiasaan yang terbentuk di lingkungan sekolah, kemudian dijadikan pegangan untuk bertindak dan berperilaku. Budaya sekolah yang diterapkan di sekolah tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai yang mengacu pada perubahan peserta didik maupun lingkungan sekolah. Berdasarkan dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan teori para ahli di atas mengenai pengertian budaya, penulis menyimpulkan budaya merupakan segala sesuatu yang dilakukan, dan dipikirkan oleh manusia untuk menciptakan hasil yang diharapkan. Budaya tersebut akan menghasilkan nilai-nilai yang dapat menjadi sesuatu pedoman untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah diharapkan memiliki budaya yang dapat mempengaruhi keperibadian siswa di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Metode Penelitian

Metode adalah sistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut Sukmadinata (2010: 52) metode adalah rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian untuk menyelesaikan sesuatu masalah dihadapi. Penelitian ini menggunakan jenis *ex post facto* yang menggunakan metode kuantitatif deskriptif statistik. Menurut Sugiyono (2013: 15) metode kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel, pengumpulan menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penulis menggunakan

metode penelitian kuantitatif tersebut dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa di SMA Ehipassiko.

Penelitian ini dilakukan dari bulan Desember sampai dengan bulan Juli 2017 yang melalui tiga tahap, yakni perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan. Perancangan dilakukan penyusunan proposal dari bulan Desember sampai Maret 2017, seminar proposal tanggal 12 April 2017, penyusunan dan uji coba instrumen bulan Juni 2017. Uji coba di Sekolah Menengah Atas (SMA) Dharmaputra yang terletak di Jl. Otto Iskandardinata No. 80 Tangerang Banten Uji coba instrumen kepada siswa kelas X A dan X B Dharmaputra dengan jumlah 50 siswa. Alasan penulis melakukan uji coba instrumen kepada unit Sekolah Menengah Atas (SMA) Dharmaputra memiliki kesamaan dengan responden sesungguhnya yang akan dijadikan objek penelitian di SMA Ehipassiko. Pelaksanaan penelitian dengan menyebarkan instrumen penelitian yakni pada 20, April 2017.

Pembahasan

Hasil data pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan *SPSS 15*, dengan hasil H_0 ditolak, sedangkan H_1 diterima. Dengan demikian budaya sekolah berpengaruh terhadap karakter siswa SMA Ehipassiko. Hasil sumbangan budaya sekolah terhadap karakter siswa SMA Ehipassiko sebesar 0,275 atau sebesar 27,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa dalam kriteria rendah disekitaran 0,20-0,39. Rendahnya pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa, dikarenakan pengaruh faktor

lain begitu dominan sebesar 72,5%. Faktor lain yang mempengaruhi karakter siswa yakni, faktor eksternal dan internal.

Faktor internal adalah faktor yang dipengaruhi dari dalam diri seperti adanya kemauan untuk mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan positif. Kebiasaan yang positif seperti menumbuhkan keinginan besar dalam diri siswa dengan melakukan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku yang baik seperti menjaga perilaku, ucapan, dan tindakan yang tidak merugikan orang lain dan diri sendiri.

Faktor eksternal kemungkinan dipengaruhi seperti: lingkungan tempat tinggal siswa, pergaulan dan didikan orangtua. Lingkungan tempat tinggal siswa memiliki pengaruh yang sangat besar. Lingkungan yang baik akan mengarahkan peserta didik ke arah yang bermanfaat terhadap diri siswa. Oleh karena itu lingkungan siswa tinggal perlu diketahui untuk mempermudah mengarahkan peserta didik atau siswa. Selain itu perlu juga diperhatikan pergaulan anak atau peserta didik. Siswa yang bergaul dengan teman atau sahabat yang tidak baik, kemungkinan besar akan mengarahkan ia yang tidak baik. Bergaul dengan teman atau sahabat dapat mempengaruhi karakter siswa di sekolah. Siswa yang bergaul dengan teman yang tidak baik seperti membolos, minuman beralkohol, mencuri, dan tindakan kriminal, secara otomatis dapat terpengaruh kedalam diri seseorang. Oleh karena itu, dalam memilih teman harus dapat membedakan mana teman yang baik dan tidak baik. Teman yang baik selalu mengingatkan untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik, sebaliknya teman yang tidak baik akan mengarahkan untuk melakukan perbuatan tidak bermanfaat. Dengan demikian pergaulan siswa atau peserta didik perlu diperhatikan oleh orangtua siswa.

Didikan orangtua sangat diperlukan untuk mengontrol atau mengarahkan peserta didik ke jalan yang lebih baik, membuat pribadi siswa yang lebih bermanfaat bagi dirinya. Orangtua sebaiknya mengarahkan dan menjelaskan kepada anaknya dalam memilih teman sebelum terjadi sesuatu tidak diinginkan.

Pengaruh didikan orangtua di luar lingkungan sekolah dapat membantu guru atau lembaga sekolah untuk mempermudah membentuk karakter siswa. Di lingkungan luar sekolah, orangtua merupakan pengganti guru di sekolah dengan mengarahkan peserta didik atau anak kesuatu yang lebih baik dan berguna bagi dirinya. Hendaknya faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi karakter siswa diperhatikan oleh orangtua di rumah, tujuannya mempermudah guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah sehingga terbentuknya karakter siswa yang baik.

Rendahnya pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa SMA Ehipassiko perlu diperhatikan oleh pihak sekolah. Pihak sekolah merupakan harapan orangtua siswa di sekolah untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat. Faktor lain yang begitu besar mempengaruhi karakter siswa sebaiknya ditindaklanjuti oleh pihak sekolah, dengan tujuan untuk mengantisipasi pengaruh yang tidak baik terhadap karakter siswa. Mengetahui hal tersebut hendaknya pihak sekolah untuk meningkatkan budaya yang ada. Budaya sekolah tersebut merupakan wadah untuk mempermudah guru mengarahkan peserta didik dan menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Rendahnya pengaruh budaya sekolah dikarenakan tidak berjalanya budaya yang diinginkan oleh warga sekolah. Hal tersebut dikarenakan manajemen atau struktur sekolah tidak maksimal dengan baik, sehingga menurunnya pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa.

Salah satu contoh kegiatan budaya yang tidak berjalan dengan baik yakni budaya membaca. Di sekolah SMA Ehipassiko budaya membaca merupakan kegiatan yang diterapkan. Dalam satu minggu satu kali ada kegiatan membaca yang diterapkan oleh sekolah selama satu jam. Kegiatan membaca tersebut terkadang berjalan dengan baik, apabila diawasi oleh guru, tetapi ketika tidak ada guru yang mengawasi budaya tersebut tidak berjalan sesuai dengan diinginkan oleh pihak sekolah. Hal tersebut merupakan contoh budaya yang tidak berjalan dengan baik, dikarenakan manajemen sekolah belum maksimal.

Salah satu cara untuk memaksimalkan budaya membaca dengan baik yakni, memperbaiki manajemen sekolah dengan membuat jadwal pengawasan kepada siswa ketika setiap jam budaya membaca. Dengan demikian budaya membaca tersebut akan berjalan lebih baik, dikarenakan adanya tekanan dan pengawasan dari guru, hal tersebut mengurangi sikap tidak serius siswa ketika budaya membaca sedang berlangsung.

Memperbaiki struktur dan sistem organisasi sekolah perlu dilakukan oleh pimpinan manajemen sekolah dengan tujuan kegiatan-kegiatan sekolah yang tidak sesuai dengan diinginkan dapat diperbaiki. Dengan demikian budaya sekolah akan meningkat dan mempengaruhi karakter siswa di sekolah. Meningkatnya budaya sekolah dapat mempengaruhi karakter siswa dan mempermudah guru maupun orangtua siswa dalam membentuk karakter siswa dengan baik. Budaya merupakan pondasi sekolah, dikarenakan dengan adanya budaya sekolah yang positif diterapkan di sekolah menjadi suatu ciri atau membedakan dengan sekolah lain. budaya sekolah positif yang telah diharapkan hendaknya berjalan dengan terus menerus, hal tersebut membantu menumbuhkan motivasi dan semangat bagi siswa.

Selain memperbaiki struktur dan sistem organisasi sekolah, sebaiknya pihak sekolah untuk memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan budaya yang ada. Meningkatkan budaya sekolah yang ada salah satunya adalah dengan cara mengevaluasi budaya yang sudah diterapkan. Dengan demikian pihak sekolah menjadi tahu, di mana kekurangan budaya yang sudah diterapkan. Budaya sekolah positif yang tidak berjalan dengan baik, dengan demikian dapat diperbaiki oleh pihak sekolah dan menerapkannya kembali dengan pola yang berbeda. Pola yang berbeda tersebut merupakan bagian dari perbaikan yang tujuannya menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

Meningkatkan budaya sekolah dapat melalui kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan oleh pihak sekolah seperti, dana makanan kepada *Bhikkhu*, peduli sosial, dan pengarahan kepada seluruh warga sekolah. Kegiatan seperti dana makanan kepada *Bhikkhu* merupakan kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa peduli terhadap dan berbagi kepada orang lain. Dengan demikian kegiatan tersebut dapat menumbuhkan karakter yang baik kepada peserta didik dengan peduli antar sesama. Pengarahan kepada peserta didik maksudnya adalah memberikan kegiatan yang membuat siswa mengerti dengan apa yang harus dilakukan maupun tidak dalam kehidupan sehari-harinya. Pengarahan tersebut dapat berupa seperti seminar tentang pembentukan karakter yang baik. Kegiatan tersebut menjadikan pengetahuan tambahan peserta didik, sehingga siswa menjadi tahu apa yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan buruk.

Hasil dari koefisien regresi linier sederhana dapat dibentuk persamaan matematis: $Y = 80,828 + 0,580 X$. Konstanta (a) sebesar 80,828, memiliki arti

jika budaya sekolah (X) nilainya 0 maka karakter siswa nilainya positif sebesar 80,828. Koefisien regresi variabel budaya sekolah sebesar 0,580, artinya jika budaya sekolah mengalami kenaikan sebesar 1, maka karakter siswa akan mengalami peningkatan 0,580. Koefisien bernilai positif yang berarti terjadi hubungan positif antara budaya sekolah dengan karakter siswa, semakin meningkat budaya sekolah maka semakin meningkat pula karakter siswa. Dengan demikian pengaruh budaya sekolah memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap karakter siswa, sehingga budaya sekolah yang ada di SMA Ehipassiko perlu ditingkatkan untuk mempermudah mengarahkan perilaku peserta didik.

Berdasarkan tabel 14 tentang tabulasi data frekuensi dan presentase variabel budaya sekolah, diketahui persentase variabel budaya sekolah sebesar 67,19% atau 43 responden dalam kriteria sedang. Melihat hasil tersebut hendaknya pihak sekolah melakukan tindakan yang dapat meningkatkan budaya sekolah di SMA Ehipassiko, dikarenakan sebagian besar siswa dalam kriteria sedang.

Hasil dari tabel tabulasi data frekuensi dan presentase variabel karakter siswa, diketahui presentase variabel karakter siswa sebesar 76,56% atau 49 responden dalam kriteria sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Ehipassiko dalam kriteria sedang. Melihat hasil tersebut hendaknya sekolah meningkatkan karakter siswa dengan cara memberikan pemahaman dan tindakan kepada seluruh siswa SMA Ehipassiko. Memberikan tindakan seperti menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter siswa menjadi meningkat dan memiliki karakter yang baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah sangat berpengaruh terhadap karakter siswa SMA Ehipassiko. Hal tersebut sangat penting bagi pihak sekolah untuk meningkatkan budaya yang ada, untuk mempermudah mengarahkan perilaku atau karakter peserta didik. Meningkatkan budaya sekolah dapat melalui kegiatan-kegiatan sekolah yang dapat memotivasi siswa untuk melakukan hal yang berguna bagi dirinya maupun orang lain. Selain itu dapat melalui evaluasi terhadap kegiatan yang telah diterapkan dengan memperbaiki kekurangan dalam kegiatan tersebut.

Penutup

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa SMA Ehipassiko secara signifikan. Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa SMA Ehipassiko sebesar 27,5%. Pengaruh dari faktor lain sebesar 72,5% yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Budaya sekolah berpengaruh positif terhadap karakter siswa di SMA Ehipassiko, yang artinya jika nilai budaya sekolah meningkat maka karakter siswa pun meningkat. Dengan demikian peningkatan budaya sekolah sangat perlu diperhatikan oleh pihak sekolah.

A. Saran

1. Bagi guru hendaknya mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk menaati, membiasakan, dan menerapkan budaya sekolah.
2. Bagi sekolah hendaknya memfasilitasi dan mengatur manajemen sekolah sehingga siswa terus dapat menaati dan menerapkan budaya sekolah.

3. Bagi siswa hendaknya menaati seluruh peraturan yang ditetapkan sekolah, dan mengikuti budaya yang ada demi kemajuan karakter peserta didik.

Daftar Pustaka

- Bodhi. 2012. *Anguttara Nikaya: Numerikal Khotbah-Khotbah Sang Buddha Jilid 1*. Terjemahan Edi Wijaya dan Indra Anggara. Jakarta: DhammaCitta Press.
- Dendi Sugono. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keesing dan S.Gunawan. 1981. *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer*. Edisi kedua. Alih bahasa: Soekadijo, R.G. Jakarta: Erlangga.
- Listyarti Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Esensi Erlanga Group.
- Mu'in. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT AR – Ruzz Media.
- Mulyana. 2015. *Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar di STABN Sriwijaya Tangerang Banten*. Penelitian Dosen Jurusan Dharmacarya. Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten. (Penelitian Dosen tidak Dipublikasikan).
- Munandar Sulaiman. 2012. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT Rafika Aditama
- Nurkolis. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Nurla Isna Aunillah. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Nurul Zuriah. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Samani & Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Slamet Santoso. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT Repika Aditama.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

Suwardi Endraswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*.
Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Zomroni. 2011. *Pendidikan Demoskarasi pada Masyarakat Multikultur*.
Yogyakarta: Gavin Kalem Utama.